RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 11 Nomor 1 Edisi April 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

IMPLEMENTASI PROGRAM HALAQAH AL-QUR'AN DI PONDOK TAHFIDZ SYUHRATUL ISLAM

Komputri Apria Santi
Istitut Agama Islam Nur Raudhatul Ulum Sakatiga
Email: komputri@iainurru.ac.id

Abstract *This study aims to analyze the implementation of the Halaqah Al-Qur'an Program and its supporting and inhibiting factors at Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The novelty of this research lies in the analysis of the implementation of the Halaqah Al-Qur'an Program through the grouping of students based on reading and memorization skills combined with the application of talaqqi, muroja'ah, sima'an, and sorogan methods in one structured learning system. The results of the study show that the halaqah program is carried out regularly with the guidance of murabbi according to the level of ability of the students so that it is able to improve the quality of reading and memorization of the Qur'an. The supporting factors of the program include caregiver leadership, strict tahfidz directors, competencies of ustadz and ustadzah, and a structured learning system, while inhibiting factors include differences in students' initial abilities, diverse educational backgrounds, and more intensive coaching needs. The implications of this study show that the halaqah model based on ability grouping can be an alternative to tahfidz learning management for Islamic educational institutions in improving the quality of Qur'an learning.*

Keyword: *Program Halaqah Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ikhtiar umat Islam dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus menjadi bagian penting dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, berbagai lembaga pendidikan mengembangkan program tahfidz melalui beragam strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dan yang terakhir menghafalnya di luar kepala (Abdullah, 2011). Mengajarkan al-Qur'an hendaklah dimulai sejak dini, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya di dunia ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dari berbagai perspektif. Fauzi et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola kurikulum, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Sementara itu, Rossevin et al. (2024) menekankan pentingnya pengelolaan program tahfidz yang terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Sulastri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz dipengaruhi oleh sistem

pembelajaran yang terorganisasi serta pembinaan karakter peserta didik melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan pengelolaan dan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, sebagian besar masih berfokus pada aspek manajemen program atau efektivitas metode pembelajaran. Penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi Program Halaqah Al-Qur'an sebagai suatu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan membaca dan hafalan, penerapan berbagai metode pembelajaran, serta analisis faktor pendukung dan penghambat dalam satu kesatuan program masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Program Halaqah Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi Program Halaqah Al-Qur'an sebagai suatu sistem pembelajaran yang memadukan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan membaca dan hafalan dengan penerapan metode *talaqqi*, *muroja'ah*, *sima'an*, dan *sorogan* dalam satu program yang terstruktur. Selain mendeskripsikan pelaksanaan program, penelitian ini juga menjelaskan hubungan antara sistem halaqah, metode pembelajaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan pembelajaran tahfidz pada lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Kajian Pustaka

Program Halaqah Al-Qur'an

Secara etimologis, halaqah berasal dari bahasa Arab yang berarti sesuatu yang berbentuk lingkaran (kullu syai'in istadara). Dalam konteks pendidikan Islam, halaqah dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil secara terstruktur, berkelanjutan, dan dibimbing oleh seorang murabbi sebagai pembina utama (Departemen, 2011). Model pembelajaran ini telah lama diterapkan dalam tradisi pendidikan Islam sebagai sarana transfer ilmu, pembinaan karakter, serta penguatan hubungan antara guru dan peserta didik.

Halaqah juga dipahami sebagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin oleh sekelompok kecil peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih intensif (Satria, 2011). Pada pendidikan tahfidz Al-Qur'an, halaqah memiliki fungsi yang lebih spesifik, yaitu sebagai sistem pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan membaca, kualitas tajwid, serta capaian hafalan. Setiap kelompok terdiri atas sekitar 3–12 santri yang memperoleh pendampingan secara langsung dari seorang murabbi atau ustadz sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Ahmad, 2015).

Pengelompokan berdasarkan kemampuan memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih terarah karena setiap santri memperoleh perhatian yang

proporsional. Sistem ini juga mempermudah proses evaluasi perkembangan hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan, serta membangun interaksi yang lebih intensif antara guru dan santri. Dengan demikian, halaqah tidak hanya menjadi media pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wadah pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembentukan karakter Islami melalui kegiatan menghafal yang dilakukan secara konsisten.

Pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an umumnya mengintegrasikan beberapa metode pembelajaran yang saling melengkapi. Metode talaqqi digunakan ketika santri menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Metode muroja'ah dilakukan melalui pengulangan hafalan secara rutin agar hafalan tetap terjaga. Menurut Ahsin (2009), muroja'ah dapat dilakukan dengan membaca hafalan dalam salat, mengulang hafalan dalam waktu tertentu, maupun mendengarkan bacaan qari yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Selain itu, metode sima'an diterapkan melalui kegiatan saling menyimak bacaan antar santri atau mendengarkan bacaan guru dan qari sebagai media memperkuat hafalan. Khalid Abu Wafa (2013) menjelaskan bahwa sima'an dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media rekaman sehingga santri dapat mengulang bacaan kapan saja. Adapun metode sorogan merupakan pembelajaran individual di mana setiap santri maju secara bergantian untuk membaca atau menyetorkan hafalannya di hadapan guru. Metode ini memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan evaluasi secara personal terhadap kualitas bacaan dan hafalan setiap santri (Hasbullah, 1995). Kombinasi keempat metode tersebut menjadikan Program Halaqah Al-Qur'an sebagai model pembelajaran yang komprehensif karena mampu mengembangkan kemampuan membaca, menghafal, sekaligus menjaga kualitas hafalan peserta didik.

2.2 Sintesis Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh metode menghafal, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program, kompetensi guru, sistem pembinaan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Fauzi et al. (2024) menjelaskan bahwa kepemimpinan lembaga dan pengelolaan kurikulum tahfidz memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Rossevin et al. (2024) menambahkan bahwa perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi yang sistematis memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tahfidz. Sementara itu, Sulastri et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz merupakan hasil dari keterpaduan antara metode pembelajaran, kompetensi pembimbing, manajemen program, serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh

karena itu, penelitian ini menggunakan Program Halaqah Al-Qur'an sebagai kerangka teoritis karena mengintegrasikan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan dengan penerapan metode talaqqi, muroja'ah, sima'an, dan sorogan dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur.

Kerangka berpikir penelitian berangkat dari asumsi bahwa efektivitas Program Halaqah Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling berkaitan. Pengelompokan santri berdasarkan kemampuan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penerapan metode pembelajaran yang tepat memperkuat kualitas hafalan, sedangkan kompetensi ustadz sebagai pembimbing berperan dalam memberikan arahan, motivasi, serta evaluasi secara berkelanjutan. Dukungan lingkungan pesantren juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya belajar Al-Qur'an yang konsisten.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an, penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam halaqah, serta identifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan efektivitas Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang sekaligus memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan pembelajaran tahfidz yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara komprehensif dalam konteks alamiah melalui berbagai teknik pengumpulan data (Tohirin, 2012).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Program Halaqah Al-Qur'an. Informan terdiri atas Direktur Tahfizul Qur'an, ustadz dan ustadzah pembimbing halaqah, serta beberapa santri yang mengikuti program tersebut. Pemilihan informan diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan program, penerapan metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas halaqah, interaksi

antara pembimbing dan santri, serta penerapan metode pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kebijakan, dan pelaksanaan program. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui jadwal kegiatan, struktur halaqah, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi Program Halaqah Al-Qur'an. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses member checking juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian hasil penelitian dengan kondisi yang sebenarnya.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang

Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang merupakan program inti yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca, menghafal, dan menjaga hafalan Al-Qur'an santri secara sistematis. Pelaksanaan program dikoordinasikan oleh Direktur Tahfizul Qur'an sebagai penanggung jawab utama, sedangkan setiap kelompok halaqah dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang memiliki kompetensi dalam bidang tahfidz, telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara mutqin, serta memiliki sanad bacaan (Gunaidi, 2026). Penunjukan pembimbing yang memenuhi kompetensi tersebut menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an.

Program halaqah menjadi salah satu program unggulan karena selaras dengan visi Pondok Tahfidz Syuhratul Islam sebagai lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an. Pelaksanaan halaqah berlangsung setiap hari setelah salat Magrib hingga menjelang Isya dan dilanjutkan setelah salat Isya hingga pukul 21.00 WIB. Pada sesi pertama santri mengikuti kegiatan tahsin melalui metode talaqqi untuk memperbaiki bacaan, makhraj, dan tajwid. Sesi berikutnya digunakan untuk murojaah serta penyetoran hafalan kepada pembimbing. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga pada peningkatan kualitas bacaan dan pemeliharaan hafalan.

Hasil wawancara dengan Direktur Tahfizul Qur'an menunjukkan bahwa pesantren membentuk 17 kelompok halaqah yang disusun berdasarkan kemampuan membaca dan capaian hafalan santri, bukan berdasarkan jenjang kelas. Santri yang memiliki tingkat hafalan yang sama ditempatkan dalam kelompok yang sama meskipun berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda. Sistem ini memungkinkan

setiap kelompok memperoleh target hafalan, metode pembelajaran, dan intensitas pendampingan yang sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan berbasis kompetensi memberikan peluang bagi ustadz dan ustadzah untuk menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan pengelompokan berdasarkan usia atau kelas. Setiap kelompok memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sehingga proses talaqqi, murojaah, sima'an, dan sorogan dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Selain itu, keberadaan santri senior sebagai pendamping membantu memperkuat proses pembinaan sehingga interaksi pembelajaran berlangsung lebih intensif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Program Halaqah Al-Qur'an merupakan sistem pembelajaran yang terintegrasi. Pengelompokan santri, kompetensi pembimbing, jadwal pembelajaran yang konsisten, serta evaluasi hafalan dilakukan secara berkesinambungan sehingga membentuk sistem pengelolaan tahfidz yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi juga oleh manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen secara efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan Fauzi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfidz dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang sistematis serta kepemimpinan lembaga yang efektif. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rossevin et al. (2024) mengenai pentingnya perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa pengelompokan santri berdasarkan kemampuan membaca dan capaian hafalan menghasilkan pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan sistem pengelompokan berdasarkan jenjang pendidikan sehingga dapat menjadi alternatif model pengelolaan pembelajaran tahfidz pada lembaga pendidikan Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Halaqah Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung berasal dari aspek kepemimpinan, sumber daya manusia, dan sistem pengelolaan program, sedangkan faktor penghambat berasal dari aspek motivasi peserta didik serta keterbatasan sarana pembelajaran.

Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan pengasuh pesantren yang secara aktif melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Pengasuh tidak hanya menetapkan arah kebijakan, tetapi juga memastikan kurikulum, pembimbing halaqah, serta perkembangan hafalan santri berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peran tersebut diperkuat oleh Direktur Tahfizul Qur'an yang bertanggung jawab mengelola pembagian kelompok halaqah, mengatur penugasan ustadz dan ustadzah, melakukan monitoring pelaksanaan pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan hafalan santri secara berkala.

Keberhasilan program juga didukung oleh kompetensi ustadz dan ustadzah yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara mutqin, memahami metode pembelajaran tahfidz, serta mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri. Kompetensi pembimbing memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara konsisten dan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok halaqah. Sistem pengelompokan santri berdasarkan kemampuan membaca dan capaian hafalan semakin memperkuat efektivitas pembelajaran karena setiap santri memperoleh target dan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan program. Hambatan internal berasal dari rendahnya motivasi sebagian santri sehingga belum seluruh peserta mengikuti kegiatan halaqah secara optimal. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap konsistensi menghafal dan pencapaian target hafalan. Hambatan eksternal berasal dari keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ruang pelaksanaan halaqah. Sebagian besar kelompok melaksanakan pembelajaran di area masjid sehingga jarak antarkelompok yang berdekatan menimbulkan gangguan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, pesantren berupaya meminimalkan hambatan tersebut melalui pengawasan yang intensif, pembinaan motivasi santri, penguatan koordinasi antara pengasuh, Direktur Tahfizul Qur'an, dan pembimbing halaqah, serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Upaya tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Program Halaqah Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Sulastri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfidz merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan, kompetensi pembimbing, dan budaya belajar yang kondusif. Hasil penelitian juga mendukung Rossevin et al. (2024) yang menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya, lingkungan belajar, dan evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz. Dengan demikian, keberhasilan Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan, pengelolaan program, kompetensi pembimbing, motivasi santri, dan lingkungan belajar yang saling mendukung. Temuan ini memperlihatkan bahwa model halaqah berbasis kompetensi dapat menjadi salah satu alternatif pengelolaan pembelajaran tahfidz yang efektif untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang dilaksanakan secara terstruktur melalui pengelompokan santri berdasarkan kemampuan membaca dan capaian hafalan Al-Qur'an. Program ini

menerapkan metode *talaqqi*, *muroja'ah*, *sima'an*, dan *sorogan* yang didukung oleh ustadz dan ustadzah yang kompeten. Faktor pendukung program meliputi kepemimpinan pengasuh, kompetensi pembimbing, dan sistem pembelajaran yang terstruktur, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal santri, rendahnya motivasi sebagian santri, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Halaqah Al-Qur'an dipengaruhi oleh keterpaduan antara metode pembelajaran dan manajemen program. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam menerapkan pengelompokan santri berbasis kemampuan serta memperkuat pembinaan, evaluasi, dan pengelolaan program tahfidz secara berkelanjutan). Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model halaqah pada berbagai pesantren dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh manajemen program terhadap keberhasilan pembelajaran tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Wafa, K. (2013). *Cepat dan kuat menghafal Al-Qur'an*. Aslama.

Al-Hafidz, A. W. (2009). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Amzah.

Alanoglu, M. (2022). School leadership and educational effectiveness: A systematic review. *Education Sciences, 12*(5), 312. https://doi.org/10.3390/educsci12050312

Arikunto, S. (2012). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan competitive advantage pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 5*(2), 243–262.

Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Departemen Pendidikan Pengurus Pusat Hidayatullah. (2011). *Manajemen halaqah pandu*. PP Hidayatullah.

Elfira, A., Rahman, H., & Putra, D. (2024). Learning management innovation in Islamic education: A systematic review. *Frontiers in Education, 9*, 1–15.

Fauzi, H., Sholeh, M. I., Muzakki, H., Haris, M., & Mohamed, M. R. A. (2024). The effectiveness of principal leadership in managing a Tahfidz-based curriculum. *Indonesian Research Journal in Education, 8*(2), 615–636. https://doi.org/10.22437/irje.v8i2.41524

Ghoni, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Ar-Ruzz Media.

Gunaidi. (2026). Wawancara mengenai pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang. *Data penelitian*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Analisis*. https://kbbi.kemdikbud.go.id

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Muslimin, A. (2015). Implementasi metode halaqah dan resitasi dalam Tahfidz Al-Qur'an di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Islam Adabiyah, 1*(1), 1–15.

Narbuko, C., & Achmadi, A. (2012). Metodologi penelitian. Bumi Aksara.

Observasi. (2026). Observasi pelaksanaan Program Halaqah Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Syuhratul Islam Gelumbang. *Catatan lapangan peneliti*.

Rossevin, R., Handayani, S., & Putra, A. (2024). Analisis pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an yang efektif di yayasan. *Journal of Educational Administration and Leadership, 4*(3). https://doi.org/10.24036/jeal.v4i3.280

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulastri, S., Wiyani, N. A., & Anam, K. (2024). Management of Tahfidz Quran programs in shaping elementary students' character. *El-Tarbawi, 17*(1), 53–76. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3

Syafi'i, K., & Ikwandi, M. R. (2023). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan di SMK Kiyai Mojo Tembelang Jombang. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam, 1*(2), 116–126.

Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Rajawali Pers.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Wijaya, A. C. (2024). The effectiveness of traditional and modern memorization techniques for Quranic learning in Indonesia. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education, 1*(1), 38–47. https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v1i1.27

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

